

PREVALENSI INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* (STH) PADA KUKU PETUGAS KEBERSIHAN SAMPAH DI SURABAYA UTARA

Siti Mas'an^{1*} · Anindita Riesti Retno Arimurti² · Vella Rohmayani³ · Diah Ariana⁴

^{1,2,3,4} Jurusan D3 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

e-Mail* : sitimasankntu@gmail.com

No. Tlp WA : 085394113605

ABSTRACT

*Soil Transmitted Helminth worm infection can occur in anyone who does not implement a clean and healthy lifestyle. One of the jobs that is at risk of being infected with Soil Transmitted Helminth worms (STH) is waste cleaners. The purpose of this research was to determine the prevalence of Soil Transmitted Helminth worm infection and the types of worms in nail samples of waste cleaners in North Surabaya. This type of research is descriptive research, using the 0.25% NaOH sedimentation method. The number of examination samples used in this research was 50 nail samples of waste cleaners in North Surabaya. The results of the research showed that nail samples contaminated with Soil Transmitted Helminth (STH) worm eggs were 2 samples with a percentage of 4% while nail samples not contaminated with Soil Transmitted Helminth worm eggs were 48 samples with a percentage of 96%. From the 2 infected nail samples, the species *Ascaris lumbricoides* was obtained. So, the level of Soil Transmitted Helminth worm infection in cleaning officers in North Surabaya is low, this is because waste cleaners always maintain personal hygiene, always wash their hands and use Personal Protective Equipment (PPE) when working.*

Keywords: Waste cleaners, nails, worms, *Soil Transmitted Helminth*, North Surabaya

Abstrak

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* dapat terjadi pada siapa saja yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu pekerjaan yang beresiko terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu petugas kebersihan sampah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* dan jenis cacing pada sampel kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan metode sedimentasi (pengendapan) NaOH 0,25%. Jumlah sampel pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel kuku tangan petugas kebersihan sampah di Surabaya utara. Hasil penelitian menunjukkan sampel kuku yang terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) sebanyak 2 sampel dengan persentase 4% sedangkan sampel kuku yang tidak terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* sebanyak 48 sampel dengan persentase 96%. Dari 2 sampel kuku yang terinfeksi didapatkan Jenis spesies *Ascaris lumbricoides*. Maka tingkat infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* pada petugas kebersihan di Surabaya Utara rendah, hal ini disebabkan karena petugas kebersihan sampah selalu menjaga *personal hygiene*, selalu mencuci tangan dan menggunakan Alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Kata Kunci: Petugas Kebersihan Sampah, Kuku, Cacing, *Soil Transmitted Helminth*, Surabaya Utara

PENDAHULUAN

Petugas kebersihan sampah adalah pekerja yang seringkali melakukan kontak fisik langsung dengan sampah dan seringkali di lingkungan yang kotor. Sehingga, petugas kebersihan sampah dapat dengan mudah terinfeksi penyakit yang menyebar melalui media tanah seperti kecacingan. Akibat dari infeksi kecacingan ialah bisa

menggangu penyerapan (*absorbs*), pencernaan (*digestif*), pemasukan (*intake*), serta metabolisme makanan. Kecacingan dapat mengakibatkan kurangnya nutrisi yang kekurangan kalori, protein dan darah. Selain bisa mengganggu pertumbuhan tubuh, produktivitas kerja serta kecerdasan, juga kekebalan tubuh menurun, mengakibatkan rentan terinfeksi penyakit (Wibowo, 2022). Penyebab terinfeksi kecacingan pada petugas kebersihan sampah disebabkan karena kurangnya kesadaran terhadap *Personal hygiene*. *Personal hygiene* diperlukan dalam kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Semua itu bentuk upaya untuk meningkatkan kesehatan diri. Kebersihan diri tidak hanya penting bagi kita, namun juga bagi orang di sekitar kita (Arimurti et al., 2023).

Salah satu penyakit yang menjadi perhatian, dikarenakan angkanya yang tergolong tinggi yaitu penyakit kecacingan. Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), dimana penyakit ini menyebar dengan luas pada daerah tropis dan subtropis. Diperkirakan sekitar 300 juta orang di dunia menderita infeksi *helminth* (kecacingan) yang berat dan sekitar 150.000 orang diantaranya meninggal akibat infeksi STH (Gea, 2022).

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing disebut kecacingan. Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang banyak terjadi di seluruh negara, termasuk di Indonesia. Kecacingan dapat menyerang manusia tanpa melihat jenis usia, baik dewasa maupun anak-anak. Masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh infeksi kecacingan cukup beragam mulai dari gejala mual, kurangnya nafsu makan, diare, anemia, penurunan kemampuan kognitif pada anak, hingga kematian apabila tingkat infeksi meningkat. Dampak dari kecacingan perlu diperhatikan karena karbohidrat yang dikonsumsi diserap oleh cacing *Ascaris lumbricoides* sehingga menyebabkan gangguan dalam penyerapan gizi dan dapat menjadi penyebab bertambahnya kasus malnutrisi (Fania et al., 2023).

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* dapat terjadi pada siapa saja yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat pekerjaan yang beresiko terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* antara lain petugas pengangkut sampah. Selain petugas pengangkut sampah ada pekerja lain yang beresiko terinfeksi yaitu petugas penerima sampah yang bekerja di tempat pembuangan akhir. Petugas penerima sampah merupakan pekerja yang sering berada pada lingkungan yang kotor dan melakukan kontak langsung dengan bermacam-macam sampah. Petugas

penerima sampah lebih rentan terinfeksi penyakit yang penularannya melalui tanah (Hastuti, 2021). Petugas penerima sampah dapat terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* apabila saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, sepatu boots. 3 Alat pelindung diri merupakan salah satu bagian penting untuk meminimalkan infeksi penyakit pada petugas penerima sampah. Selain itu *personal hygiene* dari para petugas penerima sampah sering diabaikan (Hastuti, 2021).

Berdasarkan data yang diterbitkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 1,5 miliar orang 24% dari populasi dunia telah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* di seluruh dunia. Infeksi ini paling sering terjadi di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah orang yang terinfeksi terbanyak di negara Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Tenggara (WHO, 2020). Indonesia sendiri memiliki tingkat infeksi cacing yang relatif tinggi. Prevalensi kecacingan secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh iklim, perilaku tidak sehat, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, persediaan makanan dan air, pendidikan, dan perilaku individu. (Janah & Putri, 2023). Kecacingan didominasi oleh *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, *Strongyloides stercoralis*. Sedangkan Berdasarkan data SIMPUS DINKES kabupaten jombang pada tahun 2019, data terinfeksi cacing pada kabupaten jombang telah menyentuh angka 24,27% (Wibowo, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Widodo (2019) mengatakan bahwa di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Semarang, didapatkan jenis telur cacing yang sering menginfeksi kuku petugas pengumpul sampah di TPA tersebut adalah *Ascaris lumbricoides* dengan prevalensi 10,5% dan *Trichuris trichiura* dengan prevalensi 7,4% (Istiqomah & Aisyah, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan diri dan menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan) saat bekerja. Tetapi Petugas kebersihan sampah disurabaya utara masih kurangnya kesadaran terhadap *personal hygiene* dan menggunakan APD pada saat bekerja (Gea, 2022).

Berdasarkan Latar belakang tersebut, masih minimnya data serta penelitian tentang infeksi kecacingan pada petugas kebersihan sampah di Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prevalensi infeksi cacing pada kuku petugas kebersihan sampah agar dapat mengetahui infeksi telur dan larva

cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yang ada pada kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif berbasis pengamatan di Laboratorium untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku Petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh petugas kebersihan sampah yang berada di Tempat pembuangan sementara (TPS) Surabaya Utara yang berjumlah 153 orang. Sampel penelitian ini adalah Petugas kebersihan sampah berjumlah 50 orang dari 4 Tempat pembuangan sementara (TPS) Di Surabaya Utara. Sedangkan Sampel Pemeriksaan pada penelitian ini adalah Kuku Jari tangan Petugas Kebersihan Sampah Di Surabaya Utara.

Sampling merupakan proses pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria untuk melakukan suatu pemeriksaan, sehingga diperoleh sampel yang sesuai dan berfungsi sebagai contoh (Pratama, 2023). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu Kuku Jari tangan Petugas Kebersihan Sampah di Surabaya Utara. Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*.

Variabel penelitian ini adalah Keberadaan telur dan Larva cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara.

Lokasi pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan di 4 TPS Yaitu TPS Tambak wedi, TPS Tambak deres, TPS Tambak Rejo dan TPS Bulak banteng, yang berada di wilayah Surabaya Utara. Sedangkan lokasi pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024. Sedangkan waktu pemeriksaan dilaksanakan pada bulan Mei 2024.

Pengumpulan data Penelitian ini didapatkan dengan 2 cara yaitu melakukan wawancara berupa kusioner pada petugas kebersihan sampah dan melakukan pemeriksaan langsung dengan sampel kuku jari tangan petugas kebersihan sampah, yang dilaksanakan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan kuku dengan menggunakan metode sedimentasi atau pengendapan NaOH 0,25%. Alat yang

digunakan pada penelitian ini antara lain adalah: Pot sampel, object glass, cover glass, rak tabung, pipet tetes, tabung reaksi, batang pengaduk, pemotong kuku, pinset, timbangan analitik, gelas arloji, beaker glass, dan mikroskop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuku jari tangan dan jari kaki petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara, NaOH 0,25 % Larutan Eosin 2% dan aquadest.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui jumlah telur, larva dan cacing Soil Transmitted Helminthes yang ditemukan. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram pie.

HASIL

Berdasarkan Hasil Pemeriksaan cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara dengan jumlah 50 sampel yang diperiksa di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya pada bulan Mei sampai bulan Juni 2024 dapat dilihat Pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pemeriksaan prevalensi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH)

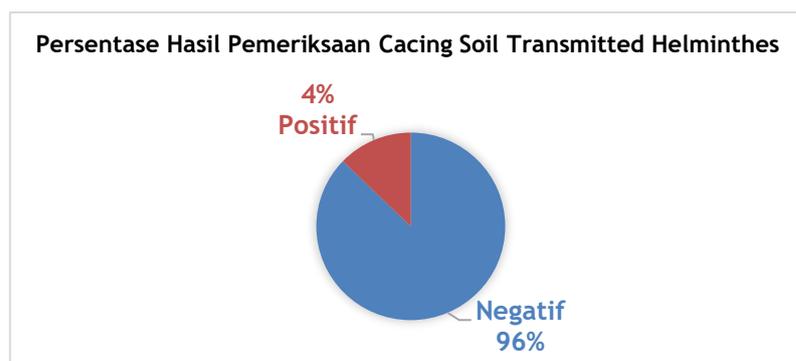
No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan		Keterangan
		Positif	Negatif	
1.	A1	0	1	Tidak ditemukan
2.	A2	0	1	Tidak ditemukan
3.	A3	0	1	Tidak ditemukan
4.	A4	0	1	Tidak ditemukan
5.	A5	0	1	Tidak ditemukan
6.	A6	0	1	Tidak ditemukan
7.	A7	0	1	Tidak ditemukan
8.	A8	0	1	Tidak ditemukan
9.	A9	0	1	Tidak ditemukan
10.	A10	0	1	Tidak ditemukan
11.	A11	1	0	Ditemukan telur <i>Ascaris lumbricoides</i>
12.	A12	0	1	Tidak ditemukan
13.	A13	0	1	Tidak ditemukan
14.	A14	0	1	Tidak ditemukan
15.	A15	0	1	Tidak ditemukan
16.	A16	0	1	Tidak ditemukan
17.	A17	0	1	Tidak ditemukan

No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan		Keterangan
		Positif	Negatif	
18.	A18	0	1	Tidak ditemukan
19.	A19	0	1	Tidak ditemukan
20.	A20	0	1	Tidak ditemukan
21.	A21	0	1	Tidak ditemukan
22.	A22	0	1	Tidak ditemukan
23.	A23	0	1	Tidak ditemukan
24.	A24	0	1	Tidak ditemukan
25.	A25	0	1	Tidak ditemukan
26.	A26	0	1	Tidak ditemukan
27.	A27	0	1	Tidak ditemukan
28.	A28	0	1	Tidak ditemukan
29.	A29	0	1	Tidak ditemukan
30.	A30	0	1	Tidak ditemukan
31.	A31	0	1	Tidak ditemukan
32.	A32	1	0	Ditemukan telur <i>Ascaris lumbricoides</i>
33.	A33	0	1	Tidak ditemukan
34.	A34	0	1	Tidak ditemukan
35.	A35	0	1	Tidak ditemukan
36.	A36	0	1	Tidak ditemukan
37.	A37	0	1	Tidak ditemukan
38.	A38	0	1	Tidak ditemukan
39.	A39	0	1	Tidak ditemukan
40.	A40	0	1	Tidak ditemukan
41.	A41	0	1	Tidak ditemukan
42.	A42	0	1	Tidak ditemukan
43.	A43	0	1	Tidak ditemukan
44.	A44	0	1	Tidak ditemukan
45.	A45	0	1	Tidak ditemukan
46.	A46	0	1	Tidak ditemukan
47.	A47	0	1	Tidak ditemukan
48.	A48	0	1	Tidak ditemukan
49.	A49	0	1	Tidak ditemukan
50.	A50	0	1	Tidak ditemukan
	Total	2	48	

Keterangan:

- a. Positif: Terinfeksi, Jika ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH)

- b. Negatif: Tidak Terinfeksi, Jika tidak ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH)



Gambar 1. Presentase Hasil Pemeriksaan Cacing Soil Transmitted Helminthes pada petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara

DISKUSI

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada 50 sampel kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara, didapatkan 2 sampel kuku positif terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manurung, dkk (2023) pada 39 sampel kuku pemulung sampah di TPA Basirih Banjarmasin, didapatkan 2 (5%) sampel kuku yang terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Sedangkan, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2023) pada 24 sampel kuku tangan dan kuku kaki petugas pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan Bantul dengan menggunakan metode sedimentasi pengendapan NaOH, didapatkan sebanyak 5 sampel (20,8%) positif terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Sehingga, jika dibandingkan, maka persentase infeksi kecacingan pada penelitian ini lebih kecil dari pada penelitian sebelumnya.

Pada hasil identifikasi jenis cacing dari 2 sampel kuku yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminthes*, merupakan spesies *Ascaris lumbricoides*. Berdasarkan hasil penelitian Listiany, dkk (2023) pada 25 sampel kuku petugas kebersihan lingkungan daerah Krian Sidoarjo, menunjukkan prevalensi infeksi telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 3 sampel (12%). Maka, dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cacing yang sering menginfeksi pada manusia yaitu *Ascaris lumbricoides*(Listiany, et al., 2020) .

Berdasarkan hasil positif yang didapatkan pada penelitian ini, menunjukkan adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yaitu seperti kurangnya *personal hygiene*, mencuci tangan sesudah

bekerja dan tidak memakai APD pada saat bekerja. Dari data hasil kusioner didapatkan yaitu dari 50 responden yang mencuci tangan memakai sabun sesudah bekerja dan sebelum makan sebanyak 96% dan 4 % yang tidak mencuci tangan memakai sabun sesudah bekerja dan sebelum makan. Kemudian 86% responden yang memakai APD seperti sarung tangan dan Sepatu *booth* dan 14% lainnya tidak memakai APD seperti sarung tangan dan Sepatu *booth* Serta 88% responden yang memotong kuku minimal seminggu sekali dan 12% lainnya Tidak memotong kuku minimal seminggu sekali. Maka, dari hasil kusioner ini menunjukkan bahwa pentingnya *personal hygiene* yang sehat, kebiasaan mencuci tangan sebelum maupun sesudah bekerja, dan memakai APD saat bekerja dapat menekan prevalensi infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada petugas kebersihan sampah.

Dari hasil penelitian ditemukannya telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yang menginfeksi yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan ciri-ciri yaitu bentuk bulat, memiliki dinding yang tebal terdiri dari 3 lapisan dan terdapat lapisan albuminoid bergerigi yang tebal. Spesies *Ascaris lumbricoides* merupakan salah satu jenis cacing yang perkembangbiakannya di tanah untuk menjadi infeksiif. Cacing ini paling banyak menyerang manusia. Cacing dewasa dapat bermigrasi ke saluran empedu, pankreas, mulut, atau hidung. Saat larva bermigrasi ke paru-paru dapat menimbulkan gejala batuk, sesak napas, dan muntah darah. *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis cacing yang paling sering ditemukan menginfeksi manusia dengan tingkat infeksi yang biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yang lain. Selain karena iklim, hal ini disebabkan karena adanya lapisan hialin yang tebal dan lapisan albuminoid yang berbenjol kasar pada *Ascaris lumbricoides* sehingga dapat berfungsi melindungi isi telur (Gea, 2022). Infeksi penularan dapat melalui tangan yang tidak di cuci dengan air bersih dan tidak menggunakan sabun setelah kontak dengan tanah. tanah merupakan perantara terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* pada stadium telur (Alfida, 2018).

Infeksi cacing merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing berbahaya yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths* (STH), salah satunya adalah *Ascaris lumbricoides* (Listiany, et.,al 2020). Cacing *Ascaris lumbricoides* dapat ditularkan melalui fecal oral yaitu dari kotoran kuku yang terkontaminasi oleh cacing tersebut. Saat tubuh terinfeksi, cacing *Ascaris lumbricoides* hidup di dalam usus halus dengan mengambil sari-sari makanan

sehingga mengakibatkan gangguan pada pencernaan dan gangguan aktifitas kerja bila kronis. Sehingga harus didasarkan pada aspek kebersihan personal yang baik (Gea, 2022). Infeksi kecacingan menjadi salah satu penyakit endemik kronik yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Penyakit ini umumnya tidak bersifat mematikan, namun jika dibiarkan tanpa adanya pengobatan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan yang cukup serius mulai dari terjadinya gangguan pencernaan, anemia, kekurangan vitamin dalam tubuh hingga terjadinya kematian (Rohmayani *et al.*, 2023).

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) adalah faktor perilaku yang mencerminkan rendahnya sanitasi pribadi seperti, kebersihan kuku, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB serta sesudah bekerja yang berkontak langsung dengan tanah, jajan disembarangan tempat yang tidak terjaga kebersihannya dimana hal ini menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh tinja yang berisi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) (Manurung, *et al.* 2023).

Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) dikeluarkan melalui tinja orang yang terinfeksi. Telur cacing ini mencemari daerah yang tidak memiliki sanitasi yang layak. Infeksi tidak terjadi secara langsung dari satu orang ke orang lain atau dari tinja segar orang yang terinfeksi, karena telur dalam tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang di dalam tanah sebelum terinfeksi. Proses transmisi infeksi cacing tergantung pada kondisi lingkungan seperti iklim yang merupakan faktor penting dalam penularan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. Kelembaban optimal dan suhu hangat merupakan proses perkembangan telur dan larva menjadi infeksius (Janah and Putri, 2023).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam menekan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminthes* (STH) spesies *Ascaris lumbricoides*, bisa dilakukan dengan cara yaitu penyuluhan kepada petugas kebersihan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* seperti memotong kuku dan mencuci tangan sebelum bekerja dan juga setelah selesai bekerja. Selain itu juga dengan memakai alat pelindung diri saat bekerja (Wibowo, 2022).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminthes* pada petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara lebih rendah atau lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Cacing *Soil Transmitted*

Helminthes juga dapat menginfeksi petugas kebersihan sampah karena selalu berkontak langsung dengan sampah dan tanah serta tidak menjaga *personal hygiene*. Maka, untuk menekan prevalensi infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminthes* pada petugas kebersihan sampah harus selalu menjaga *personal hygiene*, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah bekerja, memakai APD seperti sarung tangan dan alas kaki pada saat bekerja serta selalu menjaga kebersihan lingkungan didalam maupun diluar rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 sampel kuku petugas kebersihan sampah di Surabaya Utara yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan, didapatkan: 1) Pada kuku petugas kebersihan sampah, didapatkan sampel positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) sebanyak 2 sampel dengan jumlah persentase sebesar 4%. Dan yang negatif sebanyak 48 sampel dengan jumlah persentase sebesar 96%. 2) Dari hasil 2 sampel kuku yang positif, didapatkan jenis spesies *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yang menyinginfeksi yaitu *Ascaris lumbricoides*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya dan prodi D3 teknologi laboratorium medis serta Laboratorium mikrobiologi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan menggunakan fasilitasnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) Pada Kuku Petugas Kebersihan Sampah Di Surabaya Utara.

REFRENSI

Alfida, A. A. (2018). Identifikasi Telur dan Larva Nematoda Usus Golongan Soil Transmitted Helminthes Dan Non Soil Transmitted Helminthes Pada Feses Dan Kotoran Kuku Penjual Tanaman Hias Di Surakarta. In *Karya Tulis Ilmiah* (pp. 1-54). Universitas Setia Budi.

Arimurti, A. R. R., Maulidiyanti, E. T. S., Azizah, F., Purwaningsih, N. V., Artanti, D.,

- & Sari, Y. E. S. (2023). Edukasi Dan Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun Di KB - TK Aisyiyah Kureksari Pasca Pandemi Covid-19. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 141-147. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i4.408>
- Fania, R., Pramitaningrum, I. K., & Widada, N. S. (2023). Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* pada Kuku Petugas Pasukan Laskar Hijau di Kebun Bibit Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(1), 60-67.
- Gea, S. I. L. (2022). *Perbandingan Gambaran Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminthes Pada Kuku Petugas Sampah Dan Petani systematic Review*.
- Hastuti, N. dwi. (2021). Identifikasi Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Fases Petugas Penerima Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo Surakarta. In *Karya Tulis Ilmiah* (pp. 1-30). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional .
- Istiqomah, N., & Aisyah, K. N. (2023). Analisis Kejadian Infeksi Nematoda Usus Pada Kuku Petugas Pengumpul Sampah di TPS Bandar Lor, Ngronggo dan Kaliombo dengan Metode Centrifugasi. *Jurnal Sintesis*, 4(2), 2023.
- Janah, T. K., & Putri, N. E. (2023b). Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada Kuku Petugas Pengangkut Sampah di TPA Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Listiany, E., Charisma, A. M., & Farida, E. A. (2020a). Prevalensi Telur *Ascaris lumbricoides* Pada Kuku Dan Tingkat Kebersihan Dan Tingkat Kebersihan Personal Pada Petugas Kebersihan Di Krian Sidoarjo. *Jurnal Media Analis Kesehatan*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.32382/mak.v11i2.1715>
- Manurung, R. N. M., Farihi, M. I., & Risnawati. (2023). Gambaran Telur Soil Transmitted Helminthes Pada Kuku Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir Basirih Banjarmasin. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Polanka*, 1(1), 8-14. <http://jurnal.polanka.ac.id/index.php/JMPL>
- Rohmayani, V., Arimurti, A. R. R., Sari, Y. E. S., Romadhon, N., & Lihabi. (2023). Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Petani Penyintas Erupsi Gunung Semeru. *The Indonesian Journal Of Infectious Disease*, 9(2), 33-39.
- Wibowo, P. setyo. (2022). Identifikasi Helminthes *Ascaris lumbricoides* Pada Kuku Tangan Petugas Kebersihan Di Taman (Kebon Ratu dan Kebon Rojo) Kabupaten Jombang. In *Karya Tulis Ilmiah* (pp. 1-60). Institut Sains Dan Teknologi Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.